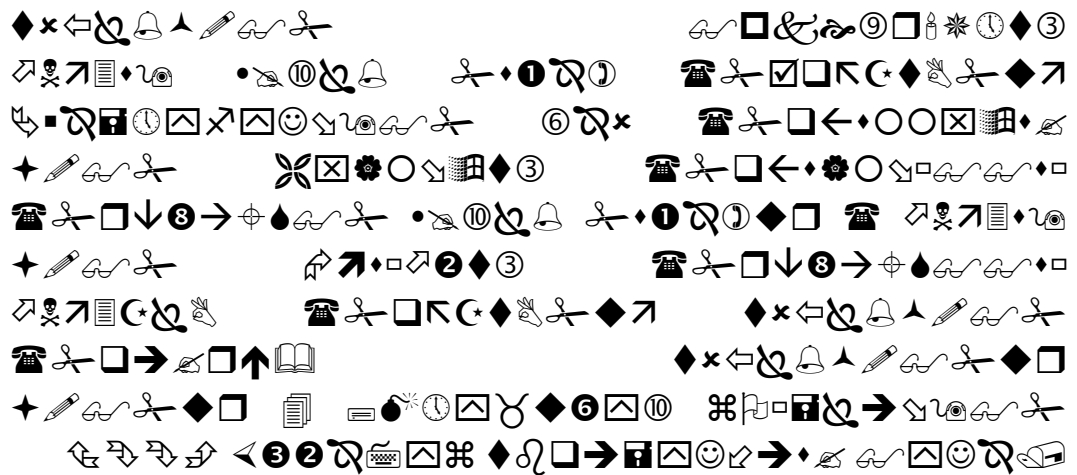


BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah sebuah agama yang sangat menganjurkan para pemeluknya untuk menuntut ilmu. Bahkan, orang yang berilmu memiliki kedudukan yang istimewa di dalam Islam. Allah swt. berfirman di dalam Alquran surat al-Mujādilah/58: 11, yang berbunyi:



Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”¹

Ayat tersebut diturunkan pada hari Jum`at, ketika Nabi Muhammad saw. berada di *Suffah* di dalam sebuah ruangan yang sempit. Nabi Muhammad saw. memuliakan pengikut perang Badar dari *Muhājirīn* dan *Anṣār*. Kemudian beberapa orang dari pengikut perang Badar datang termasuk Šabit bin Qais dan mereka telah didahului oleh orang lain. Mereka berdiri di hadapan Nabi Muhammad saw. untuk menanti diberi tempat, namun mereka tidak juga

¹Q.S. Al-Mujādilah/58: 11.

mendapat tempat. Hal itu membuat nabi keberatan sehingga beliau bersabda kepada beberapa orang yang ada di sana, "Berdirilah hai Fulan, berdirilah hai Fulan," sebanyak jumlah pengikut perang Badar tersebut yang masih berdiri. Hal itu dirasakan berat oleh orang yang disuruh berdiri dari tempatnya dan orang-orang munafik mencela hal itu dengan berkata, "Muhammad tidak adil terhadap orang-orang yang disuruh berdiri, mereka telah memperoleh tempat dan ingin dekat dengannya, namun dia malah menyuruh mereka berdiri dan mendekatkan orang yang datang belakangan." Maka Allah swt. menurunkan ayat tersebut.²

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa Allah mengangkat derajat orang-orang mukmin karena menunaikan perintah-Nya dan perintah Rasul-Nya dan orang-orang yang berilmu dari mereka beberapa derajat. Allah swt. memberi mereka derajat tertinggi di dalam surga.³

Menurut Quraish Shihab, yang dimaksud dengan *allazīna ūtū al 'ilm* (orang yang diberi pengetahuan) adalah mereka yang beriman dan menghiasi diri mereka dengan pengetahuan. Ini berarti ayat di atas membagi kaum beriman kepada dua kelompok besar, yang pertama hanya beriman dan beramal saleh, dan yang kedua beriman dan beramal saleh serta memiliki pengetahuan. Derajat kelompok kedua ini menjadi lebih tinggi, bukan saja karena nilai ilmu yang disandangnya, tetapi juga amal dan pengajarannya kepada pihak lain baik secara lisan atau tulisan maupun dengan keteladanan. Ilmu yang dimaksud dalam ayat tersebut bukan saja ilmu agama, tetapi ilmu apa pun yang bermanfaat. Dalam Q.S. Fāṭir/35: 27-28, Allah swt. menguraikan sekian banyak makhluk ilahi, dan fenomena alam, lalu ayat tersebut ditutup dengan menyatakan bahwa yang takut dan yang kagum kepada Allah swt. dari hamba-hamba-Nya hanyalah ulama. Ini menunjukkan bahwa ilmu dalam pandangan Alquran bukan hanya ilmu agama. Di sisi lain, itu juga menunjukkan bahwa ilmu juga harus menghasilkan *khasyyah* yakni rasa takut dan kagum kepada Allah swt. yang pada gilirannya akan mendorong yang berilmu untuk mengamalkan ilmunya serta memanfaatkannya

²Abī al-Ḥasan `Alī bin Aḥmad Waḥīdī an-Naisabūrī, *Asbāb an-Nuzūl* (Beirut: Dār al-Fikr, 1991), h. 276.

³Muḥammad `Alī al-Ṣabūnī, *Ṣafwāt at- Tafāsīr*, terj. Yasin, *Tafsir-tafsir Pilihan* (Jakarta: Pustaka al-Kauṣar, 2011), h. 270.

untuk kepentingan makhluk.⁴ Dalam sebuah hadis dijelaskan bahwa salah satu doa Nabi Muhammad saw. adalah:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيِّ عَنْ أَخِيهِ
عَبَّادِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
يَقُولُ اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْأَرْبَعِ مِنْ عِلْمٍ لَا يَنْفَعُ وَمِنْ قَلْبٍ لَا يَخْشَعُ وَمِنْ
نَفْسٍ لَا تَشْبَعُ وَمِنْ دُعَاءٍ لَا يُسْمَعُ⁵

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa`id telah menceritakan kepada kami al-Lais dari Sa`id bin Abi Sa`id al-Maqburiy dari saudaranya `Abbād bin Abi Sa`id bahwasanya ia mendengar Abū Hurairah berkata, Rasūl saw. bersabda:”Ya Allah sesungguhnya aku berlindung kepadamu dari empat hal; dari ilmu yang tidak bermanfaat, hati yang tidak tunduk, jiwa yang tidak pernah cukup dan dari doa yang tidak didengar.”

Untuk memperoleh ilmu yang bermanfaat, tentu tidak mudah. Untuk itu, setiap individu perlu memperoleh pendidikan, baik pendidikan formal, non formal maupun informal. Pada dasarnya pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.⁶ Menurut Syaiful Bahri Djamarah, bahwa interaksi edukatif adalah interaksi yang dengan sadar meletakkan tujuan untuk mengubah tingkah laku dan perbuatan seseorang.⁷ Dengan konsep tersebut, memunculkan istilah guru di satu pihak dan peserta didik di lain pihak. Keduanya berada dalam interaksi edukatif dengan posisi, tugas dan tanggung jawab yang berbeda, namun bersama-sama mencapai tujuan. Guru bertanggung jawab untuk mengantarkan peserta didik ke arah kedewasaan susila yang cakap dengan

⁴M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāḥ* (Jakarta: Lentera Hati, 2003), jilid XIII, h. 79-80.

⁵Abū Dāud Sulaimān ibn al-Asy`as as-Sijistānī, *Sunan Abī Dāud* (t.t.p: Dār al-A`lām, 2003), h. 247.

⁶G. Setya Nugraha dan R. Maulina F, *Kamus Bahasa Indonesia Dilengkapi Kosa Kata Baru dan Ejaan Yang Disempurnakan Untuk Pelajar, Mahasiswa dan Umum* (Surabaya: Karina, tt), h. 164.

⁷Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 11.

memberikan sejumlah ilmu pengetahuan dan membimbingnya. Sedangkan peserta didik berusaha untuk mencapai tujuan itu dengan bantuan dan pembinaan dari guru.⁸ Hal ini sejalan dengan pendapat Sadirman, bahwa interaksi edukatif dalam pengajaran adalah proses interaksi yang disengaja, sadar akan tujuan, yakni untuk mengantarkan peserta didik ke tingkat kedewasaannya.⁹ Dengan demikian dalam pendidikan terdapat interaksi antara pendidik dan peserta didik. Praktek pendidikan yang dilakukan diyakini mampu mengembangkan seluruh potensi atau kemampuan manusia (orang yang menuntut ilmu) secara tepat dan optimal. Optimalisasi kemampuan atau potensi tersebut dapat terlaksana melalui proses pembelajaran. Di samping itu, pendidikan juga merupakan kegiatan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹⁰

Di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata belajar berarti berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu.¹¹ Sementara menurut Makmun Khairani dalam bukunya yang berjudul *Psikologi Belajar*, bahwa belajar dapat didefinisikan secara sederhana sebagai suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan mengadakan perubahan di dalam diri seseorang, mencakup perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan dan sebagainya.¹²

Sedangkan pembelajaran berbeda dengan pengajaran. Pembelajaran merupakan upaya-upaya yang dilakukan oleh pendidik untuk membuat peserta didik belajar.¹³ Adapun hakikat pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang tidak hanya menekankan pada hasil yang dicapai oleh peserta didik, namun juga menekankan pada pemberian pemahaman yang baik pada peserta didik, serta

⁸*Ibid.*

⁹Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), h. 18.

¹⁰Tarmizi, "Pemberdayaan Menumbuh Kembangkan Kreativitas Anak dalam Belajar" dalam *MIQAT*, vol. XXIX, h. 380.

¹¹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 117.

¹²Makmun Khairani, *Psikologi Belajar* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013), h. 3.

¹³Haidir, "Guru dan Pembelajaran Efektif" dalam *Tazkiya*, vol. I, h. 2.

dapat menimbulkan perubahan perilaku peserta didik ke arah yang lebih baik, dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka.¹⁴

Sebagai suatu kegiatan yang memiliki tujuan maka dalam pelaksanaannya, proses pendidikan terdiri dari unsur-unsur yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Salah satu unsur dari pendidikan adalah peserta didik (orang yang menuntut ilmu). Peserta didik juga memiliki peranan yang sangat penting, ia memiliki apa-apa yang akan dikembangkan. Ia akan mengolah apa-apa yang akan diajarkan kepadanya, dan ia juga mempunyai beberapa persyaratan yang harus dipenuhi. Selain itu peserta didik (orang yang menuntut ilmu) merupakan subjek dan objek. Sebagaimana disampaikan oleh Abdul Majid, bahwa pengetahuan merupakan struktur konsep dari subjek yang mengamati.¹⁵ Dalam hal ini yang menjadi subjek adalah peserta didik (orang yang menuntut ilmu). Oleh karenanya aktivitas pendidikan tidak akan terlaksana tanpa keterlibatan orang yang menuntut ilmu di dalamnya.

Dalam proses pendidikan, peserta didik (orang yang menuntut ilmu) merupakan tolak ukur bagi keberhasilan interaksi edukatif sehingga memengaruhi segala sesuatu yang diperlukan dalam pencapaian hasil belajar. Peserta didik (orang yang menuntut ilmu) merupakan unsur manusiawi yang menempati posisi sentral dalam interaksi edukatif. Dengan demikian, peserta didik (orang yang menuntut ilmu) diharapkan lebih aktif dalam melakukan kegiatan belajar. Orang yang menuntut ilmu hendaknya menyadari akan tugas dan kewajibannya dalam proses belajar, serta mempunyai adab atau etika dalam mengatur hak dan kewajibannya, yaitu bagaimana etika orang yang menuntut ilmu terhadap dirinya, terhadap gurunya, terhadap pelajaran dan lain sebagainya. Itu semua merupakan etika yang harus diketahui dan dilaksanakan oleh orang yang menuntut ilmu.

Menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap muslim. Sebagaimana dijelaskan dalam sebuah hadis:

¹⁴Khadijah, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Citapustaka Media, 2013), h. 49.

¹⁵Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 168.

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ شَنْظِيرٍ عَنْ
 مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ - (طَلَبُ الْعِلْمِ
 فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ.....)¹⁶

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Hisyam bin `Ammār telah menceritakan kepada kami Hafsa bin Sulaimān telah menceritakan kepada kami Kaṣīr bin Syinzīr dari Muḥammad bin Sīrīn dari Anas bin Mālik berkata, Rasūl saw. bersabda: “Menuntut ilmu wajib bagi setiap muslim.....”

Kewajiban menuntut ilmu merupakan ajaran agama yang sangat mulia. sehingga para pelaksananya harus memiliki etika yang mulia pula, bukan hanya untuk memperoleh kepandaian namun juga sebagai ibadah, menjalin hubungan baik antara sesama manusia serta lingkungannya, mengharapkan rida Allah swt. (*ḥabl min Allāh wa ḥabl min an-nās*) serta melestarikan nilai-nilai Islam. Semua ini dapat tercapai dengan pendidikan yang dilaksanakan dengan akhlak yang mulia. Nabi Muhammad saw. bersabda:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ
 مُحَمَّدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَجْلَانَ عَنِ الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ
 قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ - إِمَّا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ¹⁷

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami `Abd Allāh telah menceritakan kepada kami Saīd bin Manṣūr berkata: “Telah menceritakan kepada kami `Abd al-`Azīz bin Muḥammad dari Muḥammad bin `Ajlān dari al-Qa`qā` bin Ḥakīm dari Abū Ṣālih dari Abū Hurairah berkata: “Rasūl saw. bersabda: ”Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan kebaikan (kemuliaan) akhlak.”

Nabi Muhammad saw. adalah suri teladan (*uswah al- ḥasanah*) bagi seluruh umat. Dan salah satu tujuan beliau diutus adalah untuk menyempurnakan

¹⁶Abū `Abd Allāh Muḥammad bin Yazīd al Qazwainī Ibn Mājah, *Sunan Ibn Mājah*, (Beirut: Bata al- Afkār ad- Dauliyah, 2004), h. 39.

¹⁷Abū `Abd Allāh Aḥmad bin Ḥanbal, *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal* (Beirut: al-Maktabah al-Islāmī, 1978), juz X, h. 192.

akhlak. Maka dalam menuntut ilmu juga harus mengutamakan akhlak atau etika yang mulia. Hal itu dikarenakan bahwa kesempurnaan manusia hanya akan tercapai bila ia memiliki akhlak yang mulia, sebagaimana Nabi Muhammad saw. juga diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia. Hanya manusia yang berakhlak mulia sajalah yang dapat melaksanakan fungsi dan peranannya selaku hamba dan khalifah Allah di permukaan bumi. Karena itu, kesempurnaan akhlak harus secara implisit menjadi tujuan pendidikan Islam.¹⁸ Selain itu, pendidikan Islam juga bertujuan untuk membentuk manusia-manusia yang bertakwa kepada Allah swt.¹⁹

Namun dalam dunia pendidikan saat ini, penulis melihat bahwa sejumlah orang yang menuntut ilmu telah melakukan kelalaian terhadap tugas dan kewajibannya. Ada di antara mereka yang memperlihatkan perilaku yang tidak semestinya dilakukan oleh seorang yang menuntut ilmu. Seperti yang terjadi pada hari Kamis, 10 September 2015, sejumlah mahasiswa Fakultas Kedokteran (FK) Universitas Islam Sumatera Utara (UISU) melakukan unjuk rasa untuk menuntut ijazah, dengan menyandera mobil rektor UISU di kampus UISU, jalan Karya Bakti, Medan.²⁰

Sementara itu, ketua Komisi Perlindungan Anak Indonesia Daerah (KPAID) Tanjung Balai, Sumatera Utara, Lian Rangkuti dan sekretaris Agus Salim, pada hari Rabu, 9 September 2015 menerangkan, bahwa ada puluhan anak usia sekolah di daerah itu yang terjerumus menjadi Pekerja Seks Komersial (PSK), disebutkan bahwa anak-anak itu tercatat masih duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA), namun ada juga yang telah putus sekolah. Anak usia sekolah yang terjerat dalam eksploitasi seks pada anak itu, ditemukan KPAID di lokasi hiburan malam serta hotel dan penginapan kelas Melati. Mereka dikembalikan kepada keluarga mereka, tapi koordinasi dengan orang tua dan pihak sekolah tetap dilakukan agar anak tidak

¹⁸Dja`far Siddik, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011), h. 42-43.

¹⁹M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran* (Bandung: Mizan, 1995), h. 176.

²⁰*Koran Sindo* (11 September 2015), h. 9.

terjerat kembali. Kendati demikian tidak menampik kenyataan bahwa ada beberapa anak yang tetap menekuni praktek prostitusi tersebut, apalagi yang terjerat pengaruh penyalahgunaan narkoba. Lebih lanjut dikatakan bahwa fenomena anak usia sekolah menjadi PSK tidak tertutup kemungkinan akibat pengaruh narkoba.²¹

Selain itu, seorang siswi SMP Negeri 4 Binjai, Sumatera Utara, berinisial IM menjadi korban kekerasan yang dilakukan temannya yang berinisial KT. Sebelumnya, pelaku KT siswi SMPN 4 kelas VIII melakukan tindak kekerasan kepada IM kelas IX. Saat melakukan aksinya, Yuli kelas VIII merekam aksi tersebut dan menyebarkannya melalui media sosial *yuotube*.²²

Itulah beberapa fenomena menyedihkan dalam dunia pendidikan saat ini. Dalam keadaan demikian, maka perlu ditanamkan kembali etika dalam menuntut ilmu, baik etika terhadap diri sendiri, guru, teman, dan apa yang dipelajari.

Nāṣir ad-Dīn aṭ-Ṭūsī adalah salah seorang tokoh di antara para ilmuwan Islam. Dan pemikiran tentang etika menuntut ilmu yang dikemukakan Nāṣir ad-Dīn aṭ-Ṭūsī tertuang dalam karyanya kitab *Ādāb al-Muta'allimīn*. Di dalam kitab tersebut Nāṣir ad-Dīn aṭ-Ṭūsī mengemukakan tentang hakikat ilmu dan keutamaannya, serta berbagai etika yang harus dilakukan bagi orang yang menuntut ilmu pengetahuan, juga hal-hal yang dapat mendatangkan dan menjauhkan rezeki dan hal-hal yang dapat menambah dan mengurangi umur.²³ Sejalan dengan itu, maka penulis ingin melakukan sebuah kajian mengenai etika menuntut ilmu yang terdapat di dalam kitab *Ādāb al-Muta'allimīn* tersebut. Dengan harapan semoga dengan kajian terhadap pemikiran tokoh ilmuwan Islam tersebut, dapat memberikan kontribusi yang membangun bagi para penuntut ilmu dan perkembangan dunia pendidikan saat ini.

²¹*Harian Waspada*, (11 September 2015), h. B2.

²²*Ibid.*, (10 September 2015), h. A2.

²³Nāṣir ad-Dīn aṭ-Ṭūsī, *Kitāb Ādāb al-Muta'allimīn*, diedit oleh Yahyā al-Khassāb (Kairo: t.p., 1957), h. 269-270.

Beranjak dari latar belakang masalah yang telah penulis paparkan di atas, maka penulis ingin mengangkat permasalahan tersebut ke dalam karya tesis yang berjudul “**ETIKA MENUNTUT ILMU MENURUT NĀŞIR AD-DĪN AṬ-ṬŪSĪ DALAM KITAB *ĀDĀB AL-MUTA`ALLIMĪN*.**”

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah:

1. Apa hakikat dan keutamaan ilmu menurut Nāşir ad-DĪn aṬ-ṬŪSĪ dalam kitab *Ādāb al-Muta`allimĪn*?
2. Bagaimana etika menuntut ilmu menurut Nāşir ad-DĪn aṬ-ṬŪSĪ dalam kitab *Ādāb al-Muta`allimĪn*?
3. Bagaimana relevansi pandangan Nāşir ad-DĪn aṬ-ṬŪSĪ dalam kitab *Ādāb al-Muta`allimĪn* terhadap pendidikan Islam di Indonesia saat ini?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan penelitian dalam tesis ini adalah:

1. Untuk mengetahui hakikat dan keutamaan ilmu menurut Nāşir ad-DĪn aṬ-ṬŪSĪ dalam kitab *Ādāb al-Muta`allimĪn*.
2. Untuk mengetahui etika menuntut ilmu menurut Nāşir ad-DĪn aṬ-ṬŪSĪ dalam kitab *Ādāb al-Muta`allimĪn*.
3. Untuk mengetahui relevansi pandangan Nāşir ad-DĪn aṬ-ṬŪSĪ dalam kitab *Ādāb al-Muta`allimĪn* terhadap pendidikan Islam di Indonesia saat ini.

D. Kegunaan Penelitian

Sebagai suatu kegiatan penelitian, maka diharapkan hasil penelitian ini akan bermanfaat. Adapun manfaat atau kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya perbendaharaan keilmuan serta memberi masukan terhadap dunia pendidikan Islam terutama dalam hal yang berkenaan dengan etika dalam menuntut ilmu.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi para pendidik dalam merumuskan upaya-upaya pembinaan akhlak murid (orang yang menuntut ilmu).
 - c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan renungan bagi para penuntut ilmu, untuk lebih memperhatikan etika dalam menuntut ilmu.
2. Secara Praktis
 - a. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi para pendidik terutama dalam melakukan pembinaan akhlak peserta didik.
 - b. Menjadi sumber informasi bagi peneliti lain dari semua pihak yang berkepentingan.
 - c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap etika dalam menuntut ilmu untuk kemudian diterapkan dalam kehidupannya.
3. Kegunaan bagi Peneliti
 - a. Menambah ilmu dan pengalaman penulis dalam hal penelitian dan dalam melakukan pembinaan akhlak generasi Islam.
 - b. Menjadi bahan renungan bagi penulis untuk menerapkan berbagai etika tersebut dalam diri penulis guna menuntut ilmu dalam kehidupan ini.
 - c. Sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi pada Program Pascasarjana Prodi Pendidikan Islam di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

E. Sistematika Pembahasan

Tesis ini disusun dengan sistematika yang terdiri dari lima bab, yaitu:

Bab satu adalah pendahuluan, dalam bab ini termuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian terdahulu dan sistematika pembahasan.

Bab dua adalah tinjauan pustaka, dalam bab ini termuat pembahasan tentang hakikat pendidikan Islam (pengertian, ciri khas, tujuan dan jenis-jenis pendidikan Islam), etika dalam pendidikan Islam, menuntut ilmu dalam Islam, etika menuntut ilmu menurut beberapa tokoh ilmuwan muslim (al-Gazālī, az-Zarnūjī, dan an-Nawawī), pembahasan tentang Nāṣir ad-Dīn aṭ-Ṭūsī (riwayat hidup dan pendidikannya, kontribusinya dalam perkembangan dunia intelektual Islam, karya-karyanya dan mengenai kitab *Ādāb al-Muta'allimīn*).

Bab tiga adalah metodologi penelitian, dalam bab ini termuat jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, langkah-langkah penelitian, instrumen pengumpulan data dan metode analisis data.

Bab empat adalah hasil dan pembahasan, dalam bab ini termuat pembahasan tentang hakikat dan keutamaan ilmu menurut Nāṣir ad-Dīn aṭ-Ṭūsī, etika menuntut ilmu menurut Nāṣir ad-Dīn aṭ-Ṭūsī (niat, memilih ilmu, guru, teman, konsistensi, kesungguhan, ketekunan, cita-cita, permulaan belajar, ukuran belajar, sistematika belajar, tawakal, waktu produktif, kasih sayang, nasihat, mengambil manfaat, warak dalam belajar, hal-hal yang dapat menguatkan hafalan, hal-hal yang dapat menyebabkan lupa, hal-hal yang dapat mendatangkan dan menjauhkan rezeki, hal-hal yang dapat memanjangkan dan memendekkan usia), relevansi pandangan Nāṣir ad-Dīn aṭ-Ṭūsī dalam kitab *Ādāb al-Muta'allimīn* terhadap pendidikan Islam di Indonesia saat ini dan beberapa pandangan Nāṣir ad-Dīn aṭ-Ṭūsī yang tidak relevan pada saat sekarang ini.

Bab lima adalah penutup, dalam bab ini termuat kesimpulan dari pembahasan yang meliputi tiga hal pokok yaitu hakikat dan keutamaan ilmu, etika menuntut ilmu menurut Nāṣir ad-Dīn aṭ-Ṭūsī dalam kitab *Ādāb al-Muta'allimīn* dan relevansi pandangan Nāṣir ad-Dīn aṭ-Ṭūsī dalam kitab *Ādāb al-Muta'allimīn* terhadap pendidikan Islam di Indonesia saat ini, selain itu juga termuat saran-

saran kepada beberapa pihak yang terkait dalam perkembangan dan kemajuan pendidikan Islam di Indonesia, yaitu para pendidik dan peserta didik khususnya di lembaga pendidikan Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia, Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia dan seluruh kalangan akademisi khususnya pendidikan Islam.